



Article Informations
Corresponding Email:
ugyseptiana4139@gmail.com

Received: 26/08/2024; Accepted:
27/02/2025; Published: 27/02/2025

KETERLIBATAN RUSIA DALAM MEDIASI KONFLIK NAGORNO – KARABAKH TAHUN 2020

Uggy Septiana Hadian ¹⁾, Angga Nurdin Rachmat ²⁾, Jusmalia Oktaviani ³⁾

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang keterlibatan Rusia dalam mediasi konflik Nagorno – Karabakh pada tahun 2020 antara Armenia dan Azerbaijan. Konflik ini telah berlangsung selama beberapa dekade dan berakar pada perebutan wilayah yang strategis. Rusia sebagai mantan kekuatan dominan di wilayah bekas Uni Soviet, memainkan peran penting dalam mediasi dan penyelesaian konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, laporan resmi, jurnal akademik, dan berita.

Dengan menggunakan konsep kepentingan nasional milik K.J Holsti, penelitian ini mengidentifikasi bahwa keterlibatan Rusia didorong oleh kepentingan nasionalnya, termasuk menjaga pengaruhnya di wilayah Kaukasus Selatan dengan mencegah intervensi dari kekuatan eksternal, khususnya Turki dan NATO. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Rusia berupaya mengontrol rute pasokan energi ke Eropa yang menjadi komponen penting bagi perekonomiannya. Peran Rusia dalam konflik ini tidak hanya sebagai mediator tetapi juga sebagai pihak yang memiliki kepentingan nasional dalam menjaga citra sebagai penjaga perdamaian dan juga Rusia memiliki kepentingan untuk mempertahankan statusnya sebagai negara kekuasaan besar.

Kata Kunci: Rusia, Mediasi, Konflik Nagorno – Karabakh, Kepentingan Nasional

Abstract

This study examines Russia's involvement in mediating the Nagorno-Karabakh conflict in 2020 between Armenia and Azerbaijan. The conflict, rooted in the struggle over a strategic territory, has persisted for decades. As a former dominant power in the region of the former Soviet Union, Russia played a crucial role in mediating and resolving the conflict. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, utilizing

secondary data from various sources such as books, official reports, academic journals, and news outlets.

By applying K.J. Holsti's concept of national interest, the research identifies that Russia's involvement was driven by its national interests, including maintaining its influence in the South Caucasus region by preventing intervention from external powers, particularly Turkey and NATO. Additionally, the research found that Russia seeks to control energy supply routes to Europe, which are vital to its economy. Russia's role in this conflict extends beyond mediation; it also serves its national interests by preserving its image as a peacekeeper and by sustaining its status as a major power.

Keywords: *Russia, Mediation, Nagorno-Karabakh Conflict, National Interest*

1. PENDAHULUAN

Konflik perebutan wilayah dan kekuasaan telah menjadi isu global yang signifikan dalam dinamika hubungan internasional. Salah satu konflik yang terus menarik perhatian global adalah sengketa antara Armenia dan Azerbaijan terkait wilayah Nagorno – Karabakh yang kembali pecah pada tahun 2020 melibatkan pertempuran intens yang memicu kerugian besar dan menyebabkan perpindahan penduduk. Konflik ini semakin kompleks pasca runtuhnya Uni Soviet, perubahan signifikan dalam dinamika konflik mendorong Rusia untuk mempertimbangkan keterlibatannya secara aktif dengan mengambil peran sebagai mediator utama. Setelah upaya gencatan senjata yang dilakukan pada 10 Oktober 2020 gagal karena serangan yang dilakukan oleh Azerbaijan di kota Stepanakert (Fatoni, 2019), Presiden Rusia Vladimir Putin kembali secara langsung memediasi konflik dan dihadiri oleh Perdana Menteri Armenia Nikol Pashinyan juga Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev. Dari mediasi yang dilakukan pada 9 November 2020, menghasilkan perjanjian gencatan senjata dan menetapkan beberapa kondisi seperti penarikan pasukan Armenia dari beberapa wilayah Nagorno – Karabakh yang sebelumnya dikuasai dan diserahkan kembali kepada Azerbaijan (Dharma, 2021). Namun, ditengah-tengah konflik tersebut, Turki turut hadir sebagai sekutu Azerbaijan dengan memberikan dukungan politik dan militernya. Tentu intervensi Turki ini meningkatkan eskalasi dan dinamika

geopolitik di kawasan ini dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan luar negeri Rusia.

Stabilitas di kawasan Kaukasus Selatan penting bagi keamanan nasional Rusia. Pengaruh di wilayah ini memungkinkan Rusia untuk mencegah penyebaran konflik yang dapat berdampak negatif pada keamanan internal Rusia dan memastikan bahwa kawasan tersebut tidak jatuh di bawah pengaruh negara-negara Barat atau organisasi seperti NATO. Meskipun telah ada berbagai upaya untuk menyelesaikan konflik Nagorno – Karabakh, termasuk perjanjian gencatan senjata, tidak ada solusi permanen yang tercapai, dan konflik ini terus mempengaruhi stabilitas kawasan Kaukasus Selatan. Dari latar belakang tersebut membuat peneliti untuk meneliti lebih dalam untuk memahami alasan keterlibatan Rusia dalam mediasi konflik Nagorno – Karabakh tahun 2020, ketika aktivitas mediasi Rusia dalam konflik ini menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang melibatkan proses pengumpulan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan yang berasal dari partisipasi dan perilaku yang diamati (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini peristiwa yang diamati yaitu mengenai kebijakan luar negeri Rusia dalam konflik Nagorno – Karabakh dan menganalisis alasan yang melatarbelakangi Rusia terlibat sebagai mediator dalam konflik yang terjadi pada tahun 2020.

2. PEMBAHASAN

Kepentingan Rusia dalam mediasi konflik Nagorno – Karabakh tahun 2020 menyoroti peran strategis dan geopolitik Rusia di kawasan Kaukasus Selatan. Nagorno – Karabakh adalah wilayah yang penting secara geopolitik bagi Rusia karena berbagai alasan strategis dan kepentingan nasionalnya. Keterlibatan Rusia juga tidak dapat dihindarkan karena Armenia dan Azerbaijan adalah negara yang dulu merupakan bagian dari Uni Soviet

(Nimran et al., 2021). Dalam penelitian ini, akan menganalisis bagaimana kepentingan nasional Rusia dalam keterlibatannya sebagai mediator konflik Nagoro – Karabakh tahun 2020. Peneliti akan menggunakan kerangka teori kepentingan nasional yang dikemukakan oleh K.J Holsti. Menurut Holsti kepentingan nasional adalah serangkaian tujuan yang dimiliki oleh suatu negara dan diwujudkan melalui politik luar negerinya dan bertujuan untuk mencapai tujuan dan nilai yang diterapkan oleh negara tersebut (Holsti, 1987). Holsti mengelompokkan kepentingan nasional ini menjadi tiga komponen utama yaitu *core interest value*, *middle range goal* dan *long range goal*. Dengan memahami kepentingan Rusia di Nagonro – Karabakh melalui kerangka ini, dapat dilihat bagaimana Rusia membentuk kebijakan luar negerinya untuk menjaga stabilitas dan memperluas pengaruhnya di kawasan.

Pertama pada tingkat *core interest value*, kepentingan ini merujuk pada kepentingan mendasar dan essensial yang dianggap sangat vital oleh suatu negara. Rusia memiliki kepentingan untuk mempertahankan stabilitas keamanan nasionalnya dari ancaman eksternal. Kepentingan ini berupaya untuk melindungi negara dari segala jenis ancaman yang dapat mengguncang keamanan dan integritas wilayah Rusia. Keterlibatan Rusia sebagai mediator dalam konflik Nagorno – Karabakh merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempertahankan keamanan nasional Rusia di wilayah perbatasan dari ancaman eksternal (Geleotti, 2022). Sebagai mediator, Rusia memiliki kesempatan untuk mengatur hasil akhir dari konflik tersebut dengan cara mendukung kepentingan strategisnya. Dengan mengarahkan proses perdamaian dan menetapkan syarat-syarat gencatan senjata, Rusia dapat memastikan bahwa hasil akhir dari mediasi tersebut sejalan dengan kebijakan luar negeri dan keamanan nasionalnya. Dengan penempatan pasukan penjaga perdamaian Rusia di wilayah sengketa berdasarkan perjanjian gencatan senjata, memberi Rusia pengaruh langsung dalam menjaga stabilitas regional dan mencegah ancaman

eksternal, khususnya yang datang dari Turki dan NATO. Rusia melihat Turki sebagai ancaman eksternal potensial, terutama mengingat dukungan Turki terhadap Azerbaijan dalam konflik ini. Bagi Rusia, kehadiran dan pengaruh Turki yang semakin kuat di Kaukasus Selatan tidak hanya mengancam kepentingan nasionalnya, tetapi juga stabilitas keamanan di perbatasan selatannya. Rusia memandang keterlibatannya dalam mediasi konflik ini sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempertahankan stabilitas keamanan negaranya dari ancaman eksternal seperti NATO. Keberadaan NATO yang semakin dekat dengan perbatasan Rusia telah lama dianggap sebagai ancaman potensial keamanan nasional Rusia, yang mendorong Rusia untuk mengambil langkah yang proaktif di kawasan sekitarnya demi mencegah perluasan pengaruh Barat. Peran Rusia sebagai mediator merupakan upaya Rusia untuk menegaskan peran utamanya sebagai penjamin keamanan regional, yang secara langsung menantang upaya Turki dan NATO untuk mengubah keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut.

Selanjutnya dalam *middle range goal*, kepentingan ini biasanya berhubungan dengan kebijakan luar negeri yang lebih bersifat jangka menengah, termasuk langkah-langkah strategis yang dirancang untuk mengatasi isu-isu tertentu atau memanfaatkan peluang yang muncul (Keohane, 1984). Pada kepentingan ini Rusia berusaha mengontrol rute pasokan energi ke Eropa, yang merupakan komponen vital bagi perekonomian negaranya. Kawasan ini memiliki potensi besar dalam hal sumber daya alam terutama energi, yang merupakan jalur penting untuk pipa gas dan minyak menuju Eropa. Dengan terlibat sebagai mediator dalam konflik Nagorno – Karabakh, Rusia tidak hanya memproyeksikan kekuatannya sebagai penjamin keamanan regional tetapi juga memastikan bahwa ia memiliki kendali atau pengaruh atas rute energi yang melewati wilayah tersebut, yang pada akhirnya bisa memperkuat posisi Rusia dalam negosiasi energi dengan Eropa. Lebih jauh, keterlibatan Rusia dalam konflik

ini memberikan kesempatan bagi Rusia untuk memperkuat hubungan ekonominya dengan negara-negara penghasil energi di kawasan tersebut seperti Azerbaijan, dan tetap menjaga agar negara-negara ini tetap bergantung pada Rusia sebagai mitra utama dalam ekspor energi mereka. Dengan demikian, Rusia tidak hanya mengamankan posisi geopolitiknya di wilayah Kaukasus Selatan, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang signifikan melalui pengendalian pasokan energi ke Eropa. Selain itu, Rusia memiliki kepentingan untuk mempertahankan citranya sebagai penengah dan penjaga perdamaian yang menjadi tujuan strategis Rusia yang berkaitan dengan upaya untuk memperkuat peran Rusia dalam diplomasi internasional dan mengelola konflik. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan keamanan nasional langsung tetapi juga dengan pengaruh internasional dan posisi geopolitik Rusia. Keterlibatan dalam mediasi konflik memberikan Rusia kesempatan untuk menunjukkan kepemimpinannya dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah internasional. Tanpa peran tersebut, Rusia dapat kehilangan kesempatan untuk memperkuat citranya sebagai mediator yang efektif dan berpengaruh di kancah global. Selain itu, partisipasi aktif dalam mediasi dapat membantu memperkuat reputasi Rusia sebagai kekuatan utama dalam diplomasi internasional.

Kemudian, pada tingkat *long range goal*, kepentingan ini merupakan tujuan-tujuan yang berorientasi pada visi masa depan dan posisi strategis negara di tatanan global. Pada kepentingan jangka panjang ini seringkali melibatkan upaya untuk membentuk ulang lingkungan internasional, meningkatkan kekuatan negara atau mempengaruhi norma-norma global (Buzan, 1991). Pada kepentingan ini, Rusia memiliki kepentingan untuk mempertahankan statusnya sebagai kekuatan besar (*great power*). Kepentingan untuk menjadi negara *great power* tercermin dalam visi berbagai dokumen strategi nasional. Dalam Dokumen Strategi Keamanan Nasional Rusia 2021 menekankan pentingnya menjaga kedaulatan, integritas teritorial dan status Rusia sebagai salah satu pusat kekuasaan

global. Dokumen ini menyototi tujuan Rusia untuk memperkuat posisinya di panggung internasional dan memastikan bahwa Rusia tetap menjadi kekuatan besar yang mampu mempengaruhi perkembangan global secara signifikan (*Security Council of the Russian Federation, 2021*). Dalam Doktrin Kebijakan Luar Negeri Federasi Rusia, menyatakan bahwa Rusia bertekad untuk memperkuat posisinya sebagai salah satu pusat pengaruh dalam sistem internasional multipolar. Dokumen ini mencerminkan aspirasi Rusia untuk mempertahankan statusnya sebagai kekuasaan besar di dunia dan terus memperkuat pengaruhnya dalam berbagai isu global (*Russian Federation, Ministry of Foreign Affairs, 2016*). Dalam kebijakan luar negeri Rusia, mempertahankan status sebagai negara *great power* merupakan salah satu yang menjadi tujuan jangka panjang negara Rusia. Status ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan militer dan ekonomi, tetapi juga dengan pengaruh diplomatik dan budaya Rusia di kancah global. Berdasarkan dokumen *The Foreign Policy Concept of The Russian Federation*, tujuan ini diwujudkan melalui berbagai strategi, salah satunya yaitu peran Rusia dalam menyelesaikan konflik internasional. sebagai kekuatan besar, Rusia mengambil peran aktif dalam mediasi dan penyelesaian konflik internasional (*Russian Federation Ministry of Foreign Affairs, 2008*). Rusia memiliki kepentingan nasional dalam mempertahankan pengaruhnya di panggung global, dimana hal ini memungkinkan Rusia untuk melindungi kepentingan ekonominya, seperti akses ke pasar internasional dan kontrol atas sumber daya alam yang menjadi tulang punggung ekonominya. Tanpa pengaruh global yang kuat, Rusia akan kesulitan mempertahankan akses dan kontrol ini. Dinamika geopolitik saat ini diwarnai oleh persaingan dengan kekuatan-kekuatan besar seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan China. Rusia perlu memperkuat posisinya untuk menyeimbangkan kekuatan-kekuatan ini dan mencegah dominasi yang merugikan posisinya di berbagai kawasan penting, seperti Eropa Timur, Timur Tengah, dan Asia Tengah. Dengan memperkuat perannya, Rusia dapat mencegah isolasi

geopolitik dan memastikan bahwa kepentingannya diakui dalam tatanan global (Trenin, 2016). Lebih lanjut, Rusia memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas di kawasan-kawasan strategis yang berada di perbatasannya, seperti Kaukasus, Asia Tengah, dan Eropa Timur. Dengan memperkuat peran globalnya, Rusia dapat mempengaruhi resolusi konflik di kawasan sesuai dengan kepentingan nasionalnya sendiri, serta menahan intervensi eksternal yang mungkin memperburuk situasi dan mengancam keamanan negaranya. Keterlibatan ini juga memberikan kesempatan bagi Rusia untuk menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang dapat menguntungkan kepentingan nasionalnya. Sebagai hasilnya, Rusia memperkuat hubungan dengan Armenia dan Azerbaijan, meningkatkan kerja sama strategis dan ekonomi dengan kedua negara tersebut (Thompson. R, 2020). Hal ini merupakan bagian dari strategi Rusia untuk memperluas dan memperdalam pengaruhnya di kawasan Kaukasus, yang dianggap penting dalam konteks geopolitik global. Dengan menjadi mediator utama dalam konflik Nagorno – Karabakh tahun 2020 ini, Rusia memperkuat pengaruhnya di kawasan Kaukasus Selatan, yang secara geografis sangat strategis karena merupakan jalur penting bagi pipa energi yang menghubungkan Laut Kaspia dengan pasar global (Gustafson. 2020). Melalui peran mediasinya, Rusia menunjukkan kemampuannya dalam diplomasi multilateral dan resolusi konflik dengan membawa Armenia dan Azerbaijan ke meja perundingan dan mencegah eskalasi konflik yang lebih luas, sekaligus meminimalisir intervensi dari kekuatan luar seperti Turki dan NATO. Lebih lanjut, keberhasilan Rusia dalam merundingkan gencatan senjata dan penempatan pasukan penjaga perdamaian menegaskan kekuatan diplomatik dan militer Rusia, serta menegaskan statusnya sebagai kekuatan utama dalam sistem internasional (Green. M, 2021).

3. KESIMPULAN

Pada tahun 2020, konflik antara Armenia dan Azerbaijan terkait wilayah Nagorno-Karabakh meningkat drastis, memberikan Rusia kesempatan untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Kaukasus Selatan. Sebagai kekuatan utama di wilayah tersebut, Rusia mengambil peran sebagai mediator utama dalam pertemuan dan negosiasi antara kedua negara, dan berhasil menengahi gencatan senjata pada 9 November 2020. Meskipun gencatan senjata ini masih rapuh dan pelanggaran terus terjadi, keberhasilan mediasi tersebut menunjukkan komitmen Rusia dalam menjaga stabilitas regional dan memperkuat posisinya sebagai aktor dominan dalam konflik ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Rusia dalam konflik Nagorno-Karabakh bukan hanya untuk menyelesaikan konflik antara Armenia dan Azerbaijan, tetapi juga terkait dengan kepentingan nasional Rusia yang lebih luas, seperti dijelaskan dalam teori kepentingan nasional K.J. Holsti. Pada tingkat *core interest value*, Rusia memiliki kepentingan menjaga stabilitas keamanannya dari ancaman eksternal, terutama dari Turki dan NATO. Pada kepentingan *middle range goal*, Rusia berupaya mengontrol rute pasokan energi ke Eropa untuk memperkuat posisinya sebagai penjamin keamanan regional. Sementara itu, dalam kepentingan *long range goal*, Rusia bertujuan mempertahankan statusnya sebagai kekuatan besar dengan menjaga pengaruhnya di Kaukasus Selatan dan mencegah intervensi dari aktor eksternal. Dengan strategi ini, Rusia berusaha melindungi dan memperluas pengaruhnya di kawasan yang sangat penting secara geopolitik, sambil mempertahankan stabilitas yang mendukung kepentingan nasionalnya.

REFERENSI

- Barry Buzan, *People, State & Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era, 2nd edition*. Harlow: Harvester Wheatsheaf, 1991.
- Bintang Surya Dharma, "Konflik Kepentingan Amerika Serikat & Rusia pada Konflik Armenia-Azerbaijan 1992-2020," *International Society*. Vol.4 No.2 (2021).
- Dmitri Trenin, "Russia's Post-Soviet Journey: From Europe to Eurasia," *Foreign Affairs* (25 Desember 2016) internet, 12 Agustus 2024, <https://www.foreignaffairs.com/articles/russia-fsu/2016-12-25/russias-post-soviet-journey>.
- K.J Holsti, *International Politics : A Framework For Analysis : 5th Edition*. New Jersey : Prentice-Hall International Editions, 1987.
- Mark Galeotti, *The Weaponization of Everything: A Field Guide to the New Way of War*. New Heaven : Yale University Press, 2022.
- Muhamad Afi Fatoni, "Kegagalan Upaya Mediasi antara Armenia dan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh," *Journal of International Relations*. Vol. 05 No.2 (2019).
- Nimra Irfan et al., "Armenia-Azerbaijan Relations: Nagorno-Karabakh Conflict and its Peace Process," *Pakistan Journal of International Affairs*. Vol. 4 No. 1 (2021).
- Robert O. Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton : Princeton University Press, 1984.
- Russian Federation Ministry of Foreign Affairs. *The Foreign Policy Concept of the Russian Federation*. 2008. Accessed August 22, 2024. <http://en.kremlin.ru/supplement/4116>.
- Russian Federation, Ministry of Foreign Affairs. "Foreign Policy Concept of the Russian Federation." November 30, 2016. Accessed August 23, 2024. https://www.mid.ru/foreign_policy/news/-/asset_publisher/cKNonkJE02Bw/content/id/2542248.
- Russian Federation, Security Council of the Russian Federation. "National Security Strategy of the Russian Federation." July 2, 2021. Accessed August 23, 2024. <https://www.scrf.gov.ru/security/strategy/>.
- Thane Gustafson, *The Bridge: Natural Gas in a Redivided Europe*. Cambridge : Harvard University Press, 2020.

Thompson. R, "Armenia, Azerbaijan, and Russia: Dynamics of Regional Influence," *Middle East Policy*. Vol. 27 No. 2 (2020).

Wilson. A, "Conflict Resolution and Power Projection: Russia's Approach," *International Conflict Studies*. Vol. 32 No. 3 (2021).

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* . Makasar : Syakir Media Press, 2021.